**BAB II**

**TINJAUN PUSTAKA**

1. **Hakekat Peranan Orang Tua**
2. **peranan**

Peranan adalah upaya yang dilakukan orang dalam membimbing untuk melakukan amalan-amalan untuk mengerjakan sesuatu yang baik.

Peranan bararti fungsi orang tua atau tanggung jawab terhadap agama Islam, dimana orang tua dikatakan pemberi pendidikan yang pertama dan utama. Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan.

1. **Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.[[1]](#footnote-2)

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta [peranan orang tua](http://www.sarjanaku.com/) sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Disinilah orang tua  berkewajiban  memberi  pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan sebagai berikut:

**حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاف لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِق ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) روه البخاري(**

Artinya : Abdan Menceritkan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurnah Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptkan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari)[[2]](#footnote-3)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat tergantung pada sikap dari pada orang tuanya. Seandainya orang tua akan dengki mendengki dalam praktek sehari-hari maka anak akan turut mempengaruhi, demikian pula terhadap hal-hal yang lainnya.

Anak yang dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama). Kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia itu telah disirami dengan nilai-nilai agama Islam.[[3]](#footnote-4)

Anak yang lahir dalam keadaan fitrah masih menerima pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidak heran anak yang lahir dalam keluarga Islam, maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Islam. Anak yang lahir dalam keluarga Kristen, maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Kristen. Sebab didikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan agama yang dipeluk. Namun seandainya ada keluarga yang Islam anaknya memeluk agama Kristen atau keluarga Kristen memeluk agama Islam, maka kejadian ini mungkin karena pengaruh faktor lain. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, maka biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela, biasanya akan menghasilkan pribadi anak yang tercela pula. Prof. Dr. Ahmad Shalaby mengutip pendapat Imam Ghazali mengenai keadaan anak sebagai berikut:

“Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang dituju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat, dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian (nilai/kemajuan) anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.”[[4]](#footnote-5)

Atas dasar keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Diantara anggota keluarga, maka pengaruh ibulah yang paling banyak. Hal ini bisa dimaklumi, karena sejak anak itu lahir sampai akan menginjak dewasa, anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih berdekatan dengan ibu. Dibanding dengan yang lainnya. Jadi peranan ibu nampak lebih berfungsi dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu agama Islam menganjurkan kepada para pemuda khususnya, untuk mencari calon ibu (Istri) seorang yang baik agar kelak baik pula dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mendidik adalah tugas utama dan mulia yang diamanatkan orang tua. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, baik menyangkut perkembangan jiwa anak maupun masa depan anak. Orang tua memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang benar kepada anak, dan di dalam lingkungan keluarga juga harus memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Hal ini pendidikan berawal dari lingkungan keluarga (non formal), yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat (informal) dan pendidikan sekolah (formal). Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang. Realita menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua tidak menyadari dan cenderung tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Dalam konteks masyarakat secara umum masih menganggap bahwa pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan melalui jalur formal (Sekolah). sehingga, orang tua atau masyarakat mengabaikan akan pentingnya pendidikan dan pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Hal ini, senada dengan hasil analisa Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa:

Banyak orang tua mempercayakan seratus persen proses pendidikan agama bagi anaknya di sekolah, karena di sekolah ada pendididkan agama dan guru agama. Sebagian pula menambah pendidikan agama Islam bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara itu, mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak ke sekolah pesantren atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya karena sekolah, pesantren dan guru agama tidak akan mampu melakukan pendididkna keimanan tersebut.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan uraian tersebut, mengindikasikan bahwa pendidikan dan pembentukan akhlak anak, tidak dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada sekolah atau pihak lain yang berhubungan dengan pendidikan anak. Pendidikan dan pembentukan akhlak anak harus bertumpu dan bertitik tolak pada pendidikan anak dalam keluarga sebagai landasan dan fondasi yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat lainnya hanyalah wadah pelengkap dari pendidikan anak dalam keluarga. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah dalam QS. Luqman: 17 yang berbunyi:

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Al-Lukman:17)[[6]](#footnote-7)

Maksud ayat di atas adalah usaha penerapan pendidikan agama yang diusahakan oleh kedua orang tua, sebagai langkah awal adalah dengan menyuruh shalat yang dilaksanakan melalui latihan-latihan secara rutin. Zakiah Daradjat mengatakan: “Anak-anak sebelum dapat memahami sesuatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar  dan salah, baik dan buruk, kecuali pengalaman sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya”.[[7]](#footnote-8) Disinilah letak peranan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu dengan memberikan pemahaman dengan kata-kata, berbuat dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari bercorak dari tindak tanduk orang tuanya. Jadi, anak harus selalu dibiasakan sejak kecil untuk selalau berbuat baik. Contohnya seperti menyuruh anak untuk shalat, bersikap santun terhadap orang tua, bersikap sopan terhadap orang lain dan berbuat baik terhadap sesama. Pembinaan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua, Karena orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak, maka hal ini adalah mutlak dan wajib dikerjakan, karena merupakan perintah dari Allah. Maka dalam hal ini ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

1. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu becermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, apabila baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut. Sehingga orang tua harus selalu dan tidak henti-hentinya dalam memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan dengan berulang-ulang. Hal ini sangat efektif dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena apabila mereka dibiasakan dengan perbuatan yang baik sejak kecil, maka anak akan terbiasa pula melakukan hal-hal yang baik. Contoh yang paling sederhana, misalnya membiasakan si anak membacakan Basmallah ketika hendak melakukan sesuatu pekerjaan, kemudian membaca hamdallah ketika selesai melakukan sesuatu pekerjaan, dan membiasakan ucapan-ucapan lain yang akan membentuk pengetahuan dan sikap serta perilaku yang islami pada anak.

1. Orang Tua Sebagai Motivator Anak.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apabila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan.

Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

1. Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya.[[8]](#footnote-9)

Disinilah tempat menentukan akhlak si anak. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anakpun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

1. Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak.

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tastersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efektif dan efisien, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya.

Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendididan keimanan guna sebagai pegangan anak dimasa depan.

Di samping kiat-kiat yang telah dikemukakan diatas, masih banyak kiat-kiat lain yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya: menjaga pergaulan si anak dengan teman-temannya, memberikan tambahan pendidikan Islam, memberikan pengawasan agar tidak menerima informasi dan tontonan yang kurang baik, misalkan pornografi, tindak kekerasan, dan sejenisnya. Mengikut sertakan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan, menyediakan banyak buku-buku bacaan keislaman, serta cara-cara lain yang diharapkan dapat membentuk si anak menjadi manusia yang utuh menurut ukuran-ukuran ajaran agama Islam. Menurut Shochib, menyebutkan ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya:

1. Perilaku yang patut dicontoh.
2. Kesadaran diri.
3. Komunikasi dialogis.
4. Menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral.
5. Penataan lingkungan fisik.
6. Penataan lingkungan sosial.
7. Penataan lingkungan pendidikan.
8. Penataan suasana psikologis.[[9]](#footnote-10)

Dari delapan poin di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. setiap perilaku orang tua harus senantiasa merujuk pada ketaatan pada nilai-nilai moral menunjukkan hal-hal positif yang dapat dicontoh oleh anak.
2. Orang tua harus dapat memotivasi pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang prilaku yang bedasarkan nilai-nilai agama
3. Orang tua harus mampu melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya melalui komunikasi dialogis, Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.
4. Orang tua harus mampu menjadi panutan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral agar anak tetap meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang islami terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada.
5. Lingkungan fisik sangat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang mencerminkan nafas agama, ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi yang mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan. pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.
6. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu orang tua melibatkan anak-anaknya untuk berangkat dari dunianya agar menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab, dan intim dengan nilai-nilai moral.
7. Penataan lingkungan pendidikan tersebut yaitu dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak. Pertemuan makna ini merupakan penataan dari lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.
8. Akan semakin bermakna bagi anak jika orang tua mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Karena semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan maka tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga akan semakin erat pula.

Dari penjelasan di atas, anak yang dimksudkan oleh penulis berumur antara 2-15 tahun. Karena pada masa-masa ini anak masih dalam proses perkembangannya, sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini pada umur yang telah disebutkan di atas.

Menurut Jean Jecques Rousseau yang dikutip kembali oleh Hadi Machmud bahwa dalam perkembangan manusia ada beberapa tahap utama perkembangannya, yaitu:

1. Tahap I, masa bayi ( 0-2 tahun),
2. Tahap II, masa kanak-kanak ( 2-12 tahun),
3. Tahap III, masa kanak-kanak akhir (12-15 tahun)
4. Tahap IV, masa dewasa, anak-anak sudah menjadi makhluk yang sepenuhnya sosial. Tahap ini dimulai pada usia 15 atau masa puberitas. Tubuh mengalami perubahan dan hasrat mulai naik dari dalam dirinya.[[10]](#footnote-11)

Pada Tahap 1, masa bayi (0-2 tahun), anak mengenal dunia langsung dari indranya, mereka tidak mengetahui ide atau pemikiran apapun mereka hanya sekedar mengalami rasa enak dan rasa sakit, penuh rasa ingin tahu dan cepat belajar.

Tahap II, masa kanak-kanak (2-12 tahun), anak mulai mendapatkan identitas baru, mereka sudah bisa berjalan, berbicara, makan sendiri, dan berlari kesana kemari, anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meraka sudah memiliki rasio yang terkait dengan gerakan tubuh dan indra, namun belum bisa menghadapi kejadian-kejadian jauh atau abstraksi-abstraksi.

Tahap III, masa kanak-kanak akhir (12-15 tahun), merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa, anak memperoleh sejumlah besar kekuatan fisik (memotong kayu, mencangkul dan melakukan pekerjaan orang dewasa), mereka juga sudah membuat kemajuan substansi diruang kognitif.

Tahap IV, masa dewasa, anak-anak sudah menjadi makhluk yang sepenuhnya sosial. Tahap ini dimulai pada usia 15 atau masa puberitas. Tubuh mengalami perubahan dan hasrat mulai naik dari dalam dirinya. Perubahan yang tempramen yang seringkali mengkristal dan sebuah pengenadalian terus menerus terhadap pikiran membuat seseorang anak hampir tidak bisa diatur. Anak muda bukan lagi anak-anak dan belum dewasa. Perkembangan kognitif pesat dan dapat menangani konsep-konsep abstrak, teoritis dan moralitas. Dijelaskan pula oleh Rousseau bahwa “setiap tahap perkembangan memiliki kesempurnaan dan kematangannya sendiri”.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis hanya menfokuskan untuk meneliti pada anak yang berumur antara 2-15 tahun, yaitu pada tahap masa kanak-kanak smapai pada tahap masa kanak-kanak akhir.

1. **Hakikat Nilai-nilai Islam Anak**

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai, dan nilai-nilai itulah yang memberikan makna bagi kehidupan manusia. Nilai artinya sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merujuk pada kualitas yang membangkitkan respon penghargaan. Dalam hal ini, nilai sesuatu menunjukkan arti pentingnya sesuatu itu. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut Hurlocks yang dikemukakan kembali oleh Sugeng Haryadi, “Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya”.[[12]](#footnote-13) Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkannya atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, nilai merupakan keteguhan pendirian seseorang tentang bagaimana ia harus bertindak dan memperjuangkan cita-cita atau tujuannya. Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yag bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut membuktikan empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[[13]](#footnote-14)

Dalam hal ini, nilai dapat dipahami sebagai sifat yang dapat melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dan berhubunga dengan subjek yang memberi arti, dalam hal ini manusia yang meyakini. Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Hal ini ditegaskan oleh Suyahmo yang menyatakan bahwa,“nilai adanya ditentukan oleh subjek yang menilai dan objek yang dinilai. Sebelum ada subjek yang menilai maka benda atau barang itu tidak bernilai.”[[14]](#footnote-15) Dapat disimpulkan bahwa nilai ditentukan oleh adanya interaksi antara subjek yang menilai dan objek yang dinilai. Terkait dengan nilai, Gould and Kolb seperti dikutip oleh Suyitno mengartikan bahwa nilai itu sebagai:

1. Unsur-unsur dari objek yang relevan dengan hubungan antara orang yang diobservasi dan benda.
2. Relevansi objek atau unsur-unsurnya dengan sikap dan keinginan orang yang mengamati.
3. Suatu standart (dalam kebudayaan) untuk mengukur relevansi moral, estetika da kognitif dengan sikap keinginan dan kebutuhan dari yang diselidiki.
4. Sesuatu yang berguna bagi subjek.
5. Suatu konsep yang implisit dan eksplisit yang mebedakan pada individu atau karakteristik kelompok yang diidngini yang mempengaruhi pemilihan cara, alat dan tujuan suatu perbuatan.[[15]](#footnote-16)

Bagi manusia, nilai dijadikan sebagai alasan atau sebagai motivasi dalam segala perbuatannya dan dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan, anjuran atau larangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pedoman yang bersifat abstrak tentang baik buruknya, pantas atau tidaknya sikap perilaku seseorang dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbngsa dan bernegara. Nilai menjadi pendorong, penggerak, serta pembatas bagi manusia dalam melakukan hal-hal buruk. Sehingga dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa nilai berperan sebagai dasar pedoman yang dapat menentukan kehidupan manusia yang kemudian dapat diwujudkan secara konkrit menjadi norma-norma moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai juga dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada ajaran agama Islam yang mengacu pada tatanan kehidupan manusia. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kandungan atau hal-hal pokok dari ajaran agama Islam yang mengatur tatanan kehidupan manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia.

1. **Tujuan Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak**

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.[[16]](#footnote-17) Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam.

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan maka hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal itu akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagi produk dari proses kependidikan.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah yang merealisasi idealitas islami, sedang idealitas islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal islami dapat kita kategorikan ke dalam 3 macam sebagai berikut:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan akhirat. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tagkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.[[17]](#footnote-18)

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental yang dari proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim yang seutuhnya melauli proses pembudayaan yang bercorak paedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada dasarnya tujuan pendidikan Islam dimanifestasikan dalam bentuk penanaman nilai-nilai Islam tidak terlepas dari tujuan Islam itu sediri. Karena itu, tujuan pendidikan Islam harus berangkat dari eksistensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dalam asas penciptaannya adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT.

Hal ini dijelaska dalam Q.S. Adz-Dzaruat: 56 yang berbunyai:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariat: 56).[[18]](#footnote-19)

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdlah
2. Mengatur manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah juga melaksanakan ibadah muamalahdalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan trampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.[[19]](#footnote-20)

Dari penjelasan tentang tujuan penanaman Islam diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penanaman Islam adalah sebagai berikut:

1. Menyiapakan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
2. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan, sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
3. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
4. Memperluas pandangan hidup dan wawsan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.
5. **Kajian Relevan**

Terkait dengan tulisan ini, maka yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak sebenarnya telah banyak dilakukan oleh saudara-saudara kita pada objek kajian tertentu yang sama atau sedikit berbeda, yang tentunya penelitian mereka menjadi sebuah karya yang berharga dalam menunjang pemahaman dan khasanah keilmuan penulis. Kajian berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh saudara:

1. Hj. Ruhaya, Nim : 06 01 01 01 086 dengan judul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan pengamalan pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Kel. Nohu-nohu, kec. Wawotobi, kab. Konawe. Penelitian ini menekankan pada orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama islam, yaitu menyiapakan anak menjadi manusia seutuhnya berdasarkan ajaran agama Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, perlindungan, dan keteladanan.
2. Hendra Agus H, Nim : 06 01 01 01 032 dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak usia Belajar Di Allo Jaya, kel. Watubangga, kec. Baruga. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pembinaan tentang keagamaan pada anak usia belajar.

Penelitian tersebut sama-sama menyangkut peran orang tua pada anak, agar anak menjadi manusia yang tumbuh lebih baik dan bisa selamat dunia dan akhirat.

1. <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html> diakses tanggal 24 mei 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. h. 568 [↑](#footnote-ref-3)
3. Al-Husaini Abdul Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Terjemahan Abdullah Mahadi)*, (Bandung: PT.Sinar Baru Al-Gensiondo, 1994), h, 68 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Semarang: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 179 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995), h. 213 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI, *Al-qur’an Dan Terjemahannya,(* Jakarta, CV. Darus Sunnah, 2002), h. 413 [↑](#footnote-ref-7)
7. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Rumah Tangga Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h, 42 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 83 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://dodypp.blogspot.com/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html> diakses pada 24 mei 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hadi Machmud, *Psikologi Perkembangan*, (Kendari: CV. Shadra, 2010), h. 23-24 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*.*,* h. 24 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sugeng Haryadi, *Psikologi Perkembangan,* (Semarang: UNNES Press, 2003), h. 89 [↑](#footnote-ref-13)
13. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996), h. 61 [↑](#footnote-ref-14)
14. Suyahmo & Sutrisno, *Filsafat Pancasila,* (IKIP Semarang: 2000), h. 105 [↑](#footnote-ref-15)
15. A. Suyitno, *konsep PMP sebagai pendidikan nilai-nilai*, P2 LPTK (Jakarta 1984), h. 11 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 29 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, ), h. 120 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Op. Cit, Al-qur’an dan terjeahannya,* h. 524 [↑](#footnote-ref-19)
19. Yusuf amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96 [↑](#footnote-ref-20)